

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

1. Pengertian Edukasi Kesehatan Gigi

Edukasi atau yang biasa dikenal sebagai pembelajaran adalah semua usaha yang disusun untuk mengubah cara orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat, agar mereka melakukan hal-hal yang diinginkan oleh para pendidik (Aisah et al., 2021). Edukasi kesehatan gigi dan mulut adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai kesehatan gigi dan mulut. Mengajarkan anak-anak soal kesehatan gigi dan mulut sejak kecil sangat penting karena kerusakan gigi yang terjadi saat mereka masih kecil bisa memengaruhi pertumbuhan gigi mereka di masa depan. Salah satu cara yang bisa membantu anak-anak belajar lebih banyak adalah dengan mengajarkan mereka mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut (Putri & Sofiani, 2023). Untuk meningkatkan kesehatan, diperlukan cara-cara yang dapat membantu dalam memberikan informasi kesehatan. Dimana edukasi cara menyikat gigi dapat membantu anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar tentang cara menyikat gigi dengan benar dan tepat (Wijayanti, 2023).

2. Pengertian Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap orang agar bisa merawat gigi dan mulut secara baik. Menyikat gigi penting untuk menjaga kesehatan secara umum, serta sangat berpengaruh pada kualitas hidup, seperti kemampuan berbicara, mengunyah, dan rasa percaya diri (Hikmah et al., 2021). Menyikat gigi adalah upaya pencegahan termudah dan termurah yang dapat anda lakukan. Menggosok gigi secara teratur bisa membantu mengurangi timbulnya plak di gigi. Kemampuan menyikat gigi dengan cara yang benar adalah hal penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut tetap baik. Faktor - faktor yang memengaruhi kebersihan gigi dan mulut mencakup pengetahuan tentang cara merawat gigi, seperti seberapa sering kita menyikat gigi, teknik menyikat yang

digunakan, serta jenis sikat gigi yang dipilih (Waty et al., 2025). Menyikat gigi dapat membantu menghilangkan dan mencegah plak,, membersihkan makanan yang masih tertinggal di gigi, merangsang kulit gusi, serta menghilangkan bau mulut yang tidak sedap (Purwaningsih et al., 2022). Teknik menyikat gigi yang benar adalah hal penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kemampuan menyikat gigi yang baik bergantung pada cara Anda menggunakan sikat, metode yang Anda terapkan, serta kapan dan seberapa lama Anda menyikat gigi yang tepat. Anak – anak harus diajarkan keterampilan menyikat gigi yang benar beserta pemahaman yang baik tentang cara melakukannya dengan benar (Lusiani et al., 2023). Menyikat gigi pada waktu yang tepat dapat dilakukan setelah sarapan di pagi hari dan sebelum tidur di malam hari. Menyikat gigi di pagi hari setelah makan bertujuan untuk membersihkan sisa - sisa makanan yang tertinggal setelah sarapan, dan menyikat gigi sebelum tidur bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa makanan yang tertinggal setelah makan malam. Menggosok gigi pada waktu yang tepat bisa dilakukan pagi setelah sarapan dan malam sebelum menjelang tidur. Menyikat gigi di pagi hari setelah makan adalah cara untuk membersihkan sisa makanan yang tertinggal setelah sarapan, sedangkan menyikat gigi sebelum menjelang tidur bertujuan untuk menghilangkan sisa makanan yang tersisa setelah makan malam (Purwaningsih et al., 2022).

3. Pengertian Media *Montessori*

Media adalah cara atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi, dan istilah "media" merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Kata "medium" datang dari bahasa Latin dimana artinya adalah sesuatu yang menjadi perantara. Media merupakan alat penting yang memengaruhi hasilnya dalam proses belajar, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar secara langsung (Kaniawati et al., 2023). Memilih media promosi kesehatan yang tepat harus didasarkan pada kelompok usia sasaran, memiliki jangkauan luas, dan disajikan dengan cara yang menarik. Memilih metode pengajaran dan materi pembelajaran yang tepat sangat penting, terutama untuk anak-anak, karena dapat membantu membuat pendidikan lebih efektif. Metode pembelajaran dan materi pendidikan yang baik dan efektif

dapat memberikan dampak positif pada anak-anak, yang mengarah pada perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka (Nessia & Leny, 2021).

Hainstock mengatakan bahwa metode *montessori* adalah salah satu cara belajar yang menggunakan pendekatan individual, di mana anak bisa mengatur sendiri bagaimana cara belajarnya, menggunakan alat belajar yang bisa dipantau dan diperbaiki oleh anak sendiri jika terjadi kesalahan, sementara guru hanya memperhatikan kebiasaan dan cara belajar anak. Metode ini dibuat khusus agar anak lebih tertarik belajar, menggali berbagai bakat dan kemampuan anak, baik yang berkaitan dengan tubuh maupun pikirannya (Damayanti, 2020). Menurut buku *The Montessori Method*, *Montessori* adalah sistem pembelajaran dasar yang sudah dirancang agar bisa digunakan dengan benar dan hasilnya maksimal. Metode ini harus digunakan dalam sebuah lingkungan yang telah teratur. Anak-anak yang ikut dalam lingkungan ini dapat bebas menjelajah dan menentukan bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang sudah disediakan, bahan dan kegiatan yang digunakan berkaitan dengan keterampilan sehari-hari, yang sudah sangat dikenal oleh anak-anak (Aisya et al., 2022).



Gambar 2. 1 Media Montessori Gigi

4. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan didapat dari usaha masyarakat yang ingin mengerti berbagai hal dengan cara dan alat tertentu. Pengetahuan ini tersedia dalam berbagai bentuk dan sifatnya. Beberapa bersifat langsung, sedangkan yang lain tidak langsung.

Beberapa tidak tetap dan sering berubah, bersifat subjektif, serta spesifik, sedangkan yang lain tetap, objektif, dan umum. Pengetahuan memiliki berbagai jenis dan sifat, yang bergantung pada sumbernya serta cara dan alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi tersebut, dan ada informasi yang benar serta informasi yang salah. Tentu saja, yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang tepat (Lactona and Cahyono, 2024). Perilaku dalam merawat kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan karena cara seseorang melakukan suatu tindakan sangat bergantung pada pengetahuan yang dimilikinya. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan adalah salah satu penyebab mengapa masalah kesehatan gigi dan mulut masih sering terjadi di Indonesia. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut menyebabkan meningkatnya berbagai jenis penyakit, seperti karies, periodontitis, dan gingivitis. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, para dokter gigi serta tenaga kesehatan lainnya bisa memberikan penjelasan atau pelatihan kepada masyarakat. Edukasi yang diberikan bisa berupa penyuluhan mengenai cara merawat kebersihan gigi dan mulut. Upaya berikutnya adalah upaya pencegahan yang bertujuan agar penyakit tidak muncul (Zahara et al., 2025).

5. Pengertian Debris

Debris Indeks adalah skor yang menunjukkan adanya endapan lunak yang melekat di permukaan gigi, dan menjadi penentu. Debris dapat dibersihkan dengan cara menyikat gigi. Dalam beberapa menit, akan terbentuk lapisan tipis ludah, lalu kuman dalam ludah melekat bersama sisa makanan dan membentuk endapan, sehingga terbentuk debris (Ningsih et al., 2024). Debris adalah jenis deposit lembut yang terletak di permukaan gigi, terbentuk dari sisa makanan yang dicerna oleh enzim dari bakteri menjadi bentuk cair, dan biasanya bisa hilang dalam waktu 5 hingga 30 menit setelah makan. Debris di dalam mulut bisa dihilangkan oleh air liur dan gerakan otot-otot di sekitar gigi saat kita mengunyah makanan (Ifitri et al., 2025). Kebanyakan sisa makanan akan cepat larut karena enzim bakteri dan hilang dalam waktu 5 hingga 30 menit setelah makan, namun sebagian besar masih melekat di permukaan gigi dan lapisan mukosa. Aliran air liur, lidah, pipi, dan bibir

bergerak, serta bentuk dan letak gigi serta rahang akan memengaruhi seberapa cepat sisa makanan terbawa pergi (Arifian et al., 2022).

B. Patofisiologi

Patofisiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari perubahan pada sel, jaringan, dan organ saat terjadi gangguan akibat penyakit atau cedera, serta dampaknya terhadap fungsi tubuh yang normal (Rahmi, 2022). Patofisiologi dalam laporan kasus ini membahas mekanisme yang terjadi dalam pembentukan fragmen gigi yang disebabkan oleh pengaruh negatif dari kurangnya pemahaman tentang cara merawat kebersihan gigi.

Debris adalah zat lembut yang melekat di permukaan gigi, terdiri dari campuran biofilm dan partikel sisa makanan yang tertinggal di mulut setelah makan yang tidak segera dibersihkan. Secara cara kerjanya, kecepatan membersihkan sisa makanan ditentukan oleh jumlah air liur yang dihasilkan dan gerakan otot yang bekerja sama di dalam mulut saat makanan dihancurkan. Minum air putih bisa membuat air liur keluar lebih banyak, sehingga mencegah kerusakan gigi karena kandungan fluor dalam air tersebut dan membantu menghilangkan kotoran di mulut. Namun, air putih tidak cukup efektif karena tidak mampu memicu keluarnya air liur secara maksimal. Debris terbentuk di permukaan gigi setelah lapisan pellicle yang sudah terbentuk berkembang. Bakteri kemudian berkembang biak dan membentuk matriks antar bakteri yang terdiri dari polisakarida ekstraseluler, terutama levan dan dekstran, serta juga mengandung protein dari air liur. Protein dalam air liur dapat menempel pada bakteri jenis kokus dan basilus yang tidak wajib, serta melekat di permukaan gigi berkat daya kohesinya, sehingga membentuk lapisan tipis dari sisa makanan dalam waktu 24 jam pertama. Bakteri akan terus berkumpul jika selama 2 hingga 4 hari kebersihan mulut tidak dijaga, lalu lapisan tipis di permukaan gigi akan semakin tebal membentuk plak, dan dalam 30 hari plak akan terus menumpuk (Zusuan, Bakhtiar and Sari Puspita, 2024).

C. Faktor Risiko dan Penyebab

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut yaitu :

1. Kurangnya Pengetahuan

Salah satu alasan mengapa seseorang tidak memperhatikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya adalah karena tidak tahu cara menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan benar.. Pengetahuan tentang cara merawat gigi dan mulut sangat penting agar kita bisa mengambil tindakan yang benar dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Merawat gigi dan mulut dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit di gigi dan mulut, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu memperbaiki fungsi mulut agar nafsu makan menjadi lebih baik. Mempertahankan kebersihan gigi dan mulut sejak masih duduk di bangku sekolah adalah cara yang baik untuk menjaga kesehatan secara dini (Suryani, 2021).

2. Malas Menyikat Gigi

Menyikat gigi merupakan langkah penting untuk mencegah penyakit gigi. Menyikat gigi yang tidak benar tidak hanya menghambat penghilangan sisa makanan dari gigi, tetapi juga bisa merusak lapisan email, yaitu lapisan luar gigi. Enamel yang tidak baik membuat gigi mudah terkena karier, yang bisa menyebabkan lubang gigi yang sakit (Elisa et al., 2023).

3. Kurangnya Aktifitas Penguyahan

Mengunyah satu sisi adalah kebiasaan yang buruk dan bisa mengganggu kesehatan gigi serta mulut. Kondisi kebersihan gigi dan mulut yang baik adalah langkah awal mencegah munculnya masalah kesehatan gigi, oleh karena itu penting untuk selalu menjaga dan merawat kebersihan gigi dan mulut agar tetap dalam kondisi sehat. Kebersihan mulut bisa dinilai dengan indeks yang memiliki kriteria baik, sedang, dan buruk (Permatasasi, 2021).

D. Gejala dan Manifestasi Klinis

Debris yang tidak segera dibersihkan dapat menyebabkan gejala pada rongga mulut antara lain:

1. Bau Mulut

Bau mulut adalah masalah yang sering terjadi dan bisa memengaruhi orang-orang dari berbagai usia secara rutin. Meskipun penyebab pasti halitosis belum sepenuhnya jelas, sebagian besar faktor yang sudah diketahui datang dari sisa makanan yang tertinggal di rongga mulut dan dicerna oleh bakteri alami yang hidup di rongga mulut (Dermawan, et al., 2023).

2. Karang Gigi

Makanan yang tersisa di mulut selama satu hari sudah penuh dengan bakteri yang bisa menyebabkan penyakit. Pada tahap awal, mulut mulai terbentuk plak karena sisa makanan yang tertinggal dan bergabung dengan air ludah serta bakteri yang berkembang biak. Dalam jangka waktu yang lama, plak tersebut akan menjadi keras seperti karang gigi (Jojo et al., 2022).

3. Gingivitis (Radang Gusi)

Debris dan kalkulus mungkin disebabkan oleh buruknya kebersihan gigi dan mulut. Sisa makanan dan kalkulus berkontribusi terhadap perkembangan radang gusi yang dapat menyebabkan penyakit periodontal, yang ditandai dengan gusi bengkak, berdarah, bernanah, bau mulut, gigi goyang, dan bahkan lepas dengan sendiri.. Sisa makanan dan karang gigi bisa menyebabkan radang gusi, yang berujung pada penyakit gusi. Penyakit ini membuat gusi menjadi bengkak, berdarah, bau mulut, gigi bergerak, dan bahkan bisa tanggal sendiri (Arifian et al., 2022).

Salah satu manifestasi klinis yang dapat mempengaruhi kebersihan gigi adalah adanya deposit lunak, kotor, atau sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi, terutama di dekat garis gusi. Sisa makanan yang tertinggal setelah makan dapat menyebabkan permukaan gigi menjadi tidak bersih.

E. Diagnosis

Diagnosis debris gigi biasanya dilakukan secara langsung. Berikut langkah dengan cara pemeriksaan klinis langkah-langkah yang dilakukan sebelum menentukan diagnosis dari debris indeks:

1. Anamnesa

Dalam menjalankan aktivitas ini, operator biasanya akan menanyakan keluhan pasien menggunakan bahasa komunikasi yang sederhana dan mudah dipahami berdasarkan kebutuhan pasien .

2. Pemeriksaan klinis

Operator akan memeriksa keseluruhan permukaan gigi maupun gusi yang berada pada rongga mulut. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan bantuan alat seperti kaca mulut dan probe.

3. Pemerniksaan dengan larutan disclosing agent

Operator akan menggunakan cairan berwarna khusus yang membuat debris jadi terlihat berwarna. Pewarna ini dapat membantu pemeriksaan untuk menilai kebersihan gigi dan mulut seseorang.

4. Dihitung menggunakan debris indeks

Operator biasanya dapat menilai seberapa banyak debris yang menempel pada permukaan gigi dan memberikan skor dari kebersihan mulut seseorang yang biasa dikenal dengan debris indeks.

5. Pencegahan dan perawatan

Agar debris indeks tidak menimbulkan masalah gigi yang lebih buruk, sebaiknya rutin menyikat gigi pada waktu pagi setelah sarapan dan malam sebelum menjelang tidur. Serta rutin memeriksakan gigi ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali.

F. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan pada laporan kasus ini yaitu penulis ingin melakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan mengedukasi pasien. Edukasi kesehatan gigi dan mulut adalah suatu metode yang harus digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai kesehatan gigi dan mulut. Edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut

yang harus dilakukan pada anak usia dini adalah melakukan latihan menggunakan media pendidikan yang menarik serta latihan praktis yang melibatkan gigi, sehingga anak - anak termotivasi untuk menyikat gigi secara rutin dan menjaga kesehatan gigi (Saidah and Isni, 2022). Hal ini bertujuan agar pasien mengerti dan memahami cara menjaga kebersihan mulutnya sejak dini. Kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu :

1. Pemeriksaan Debris

Pemeriksaan kebersihan gigi dilakukan dengan mengukur debris indeks sebelum dan sesudah diberikan edukasi kepada pasien tentang cara menyikat gigi yang baik dan tepat.

2. Edukasi Kesehatan Gigi

Memberikan penjelasan kepada pasien mengenai pentingnya merawat kesehatan gigi dengan optimal, cara menyikat gigi yang benar, seberapa sering menyikat gigi, dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyikat gigi.

G. Prognosis

Debris adalah sisa makanan yang memiliki bakteri, yang tertinggal di permukaan gigi dan di atas gusi yang tidak langsung dibersihkan setelah makan (Bachtar et al., 2024). Dalam beberapa menit, akan terbentuk lapisan tipis ludah, kemudian bakteri dalam ludah melekat bersama sisa makanan dan membentuk endapan yang menjadi debris. Jika sisa makanan ini tidak dibersihkan, bisa menyebabkan berbagai masalah seperti kalkulus, karies, halitosis dan penyakit lainnya (Ningsih et al., 2024). Debris adalah sisa makanan yang berisi bakteri, tetapi berbeda dengan plak dan material alba, karena debris lebih mudah untuk dibersihkan (Arifian et al., 2022). Debris dapat dibersihkan dengan cara menyikat gigi (Ningsih et al., 2024). Menyikat gigi bisa membantu menghilangkan dan mencegah terbentuknya plak serta kotoran, membersihkan sisa makanan yang melekat di gigi, merangsang jaringan gusi, dan mengurangi bau mulut yang tidak nyaman (Purwaningsih et al., 2022).

H. Komplikasi

Kelainan atau penyakit yang bisa terjadi apabila debris tidak segera dibersihkan antara lain :

1. Penumpukan Plak

Plak gigi adalah lapisan tipis yang lembut, berupa biofilm, yang menempel kuat di permukaan gigi atau bagian keras lainnya di dalam mulut. Plak gigi adalah kumpulan mikroba yang rumit dan tumbuh di semua bagian permukaan gigi yang terkena bakteri dalam mulut. (Syahrul, et al., 2023). Plak yang menempel kuat di permukaan gigi dan gusi bisa mengakibatkan penyakit pada tulang gigi dan jaringan penopangnya. Keadaan ini terjadi karena plak mengandung berbagai jenis bakteri yang menghasilkan berbagai jenis zat hasil metabolisme. Plak gigi tidak bisa dihilangkan hanya dengan berkumur. Plak hanya bisa dibersihkan dengan cara yang benar-benar efektif menggunakan alat atau metode mekanis. Jika plak dibiarkan terlalu lama, maka akan terbentuk karang gigi atau kalkulus. (Adnyasari et al., 2023).

2. Karang Gigi

Karang gigi adalah bagian keras yang tumbuh di permukaan gigi, terbentuk dari plak, ludah, dan sisa makanan. Berwarna dari kuning keemasan, cokelat kecokelatan hingga hitam pekat dan memiliki permukaan yang kasar. Makanan yang tersisa dan tidak dibersihkan dalam sehari sudah terisi banyak bakteri penyebab penyakit. Pada awalnya, karang gigi mulai terbentuk karena adanya plak yang tertinggal, kemudian plak tersebut mengeras karena air ludah dan aktivitas bakteri yang berkembang biak di dalam plak, sehingga perlahan-lahan menjadi karang gigi. Gigi berlapis juga bisa masuk ke dalam saku gusi, melekat pada akar gigi, dan bisa merusak jaringan yang mengikat gigi. Karies gigi bisa menyebabkan bau mulut yang tidak enak, sakit gigi yang membuat gusi berdarah, gusi mengembang dan terdapat nanah, gusi turun sehingga akar gigi terlihat, gigi terasa longgar, gigi terasa sakit meskipun tidak ada lubang, penyakit yang menyerang gigi dan gigi menjadi goyah. (Jojo et al., 2022).

3. Bau Mulut

Bau mulut atau halitosis adalah aroma nafas yang tidak sedap dan mengganggu yang sering dialami oleh banyak orang. Halitosis bisa disebabkan dari dalam tubuh atau dari masalah di mulut. Selain itu, penyebab klinis dari halitosis bisa terjadi karena penyakit periodontitis, kebersihan mulut yang tidak baik, adanya debris pada lidah, gigi berlubang, serta aliran air liur yang tidak cukup. Hal itu menyebabkan jumlah bakteri meningkat dan menghasilkan bau yang tidak enak. Halitosis bisa terjadi karena mulut menghasilkan senyawa-senyawa Volatile Sulphur Compounds (Damsi et al., 2023).

4. Karies Gigi

Karies gigi adalah timbulnya lubang di bagian permukaan gigi yang disebabkan plak menempel di permukaan sekitar gusi. Jika gigi berlubang tidak diobati dengan baik, kemudian bisa merusak jaringan yang mendukung gigi. Minimnya perawatan gigi bagi anak semakin parah disebabkan mereka sering makan dan minuman yang bisa membuat gigi mereka berlubang. Patofisiologi gigi berlubang diawali dengan munculnya noda cokelat di permukaan gigi. Semua gigi yang memiliki noda cokelat atau putih di permukaannya bisa di diagnosis menderita karies. Meskipun tidak terlihat ada lubang besar, gigi tersebut sudah terinfeksi penyakit karies (Putri and Suri, 2022). Gigi berlubang bisa terjadi pada siapa saja dan bisa menyerang satu atau beberapa gigi, serta bisa berkembang ke bagian dalam gigi. Kerusakan pada gigi bisa terjadi karena berbagai hal, seperti makanan karbohidrat, bakteri, air liur, kondisi permukaan dan bentuk gigi (Hidayati et al., 2021).

I. Penelitian Terkait

1. Penelitian pertama berjudul “Dampak Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Perubahan Perilaku Menyikat Gigi Pada Anak Kelas 2 Di Sdn Pedalangan 02” nama peneliti Catur Muhammad Rosii Papalangi. Berikut adalah simpulan dari jurnal tersebut: Laporan kasus ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan kesehatan gigi melalui edukasi dan praktek langsung menyikat gigi yang ditujukan kepada siswa kelas dua SDN Pedalangan 02 dengan tujuan utamanya adalah untuk menanamkan praktik kebersihan mulut

yang lebih baik bagi siswa. Penggunaan media yang tepat seperti phantom gigi berfungsi sebagai alat edukasi. Tujuan dari laporan kasus ini adalah mengetahui pengaruh edukasi kesehatan gigi dan mulut tentang perilaku menyikat gigi pada anak kelas 2 SD Pedalangan 02. Laporan ini menganalisis perubahan perilaku sejumlah 25 anak kelas 2. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara mengenai tingkat pemahaman mengenai kesehatan gigi mulut serta kebiasaan menyikat gigi. Media yang digunakan untuk mendukung edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut adalah phantom gigi. Pelaksanaan edukasi di kelas kemudian diikuti dengan observasi perilaku menyikat gigi dan melalui wawancara dengan 10 pertanyaan. Dampak dari mendapatkan edukasi adalah perubahan cara berperilaku, seperti cara menyikat gigi dan lamanya waktu menyikat gigi. Kesimpulan laporan kasus ini bahwa edukasi kesehatan gigi berdampak merubah perilaku menggosok gigi pada anak kelas 2 SD Pedalangan 02. Phantom bisa dijadikan alat bantu penyuluhan pada anak usia sekolah dasar.

2. Penelitian kedua berjudul “Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Pasien An Nt (21 Thn) Dengan Kasus Karies Mencapai Dentin Dengan Edukasi Cara Menyikat Gigi Yang Baik Dan Benar” nama peneliti Amanda Almart Pangestuti. Berikut adalah simpulan dari jurnal tersebut: Laporan kasus ini membahas kasus karies mencapai dentin yang terjadi pada pasien An. NT pada gigi 47 yang di sebabkan oleh ketidaktepatan waktu menyikat gigi yang mengakibatkan timbulnya karies. Tujuan dari laporan kasus ini adalah melayani perawatan kesehatan gigi dan mulut untuk pasien yang memiliki gigi berlubang dan menyampaikan edukasi tentang cara menyikat gigi secara benar dan tepat. Pemeriksaan klinis atau objektif dilakukan langsung pada pasien (An. NT 21 thn) di klinik Poltekkes Kemenkes Semarang. Alat yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan klinis yaitu diagnostik set (kaca mulut, pinset, sonde, dan excavator). Pasien (An. NT 21 thn) mengeluhkan bahwa gigi sebelah kanan bawah nya terasa sakit dan linu apabila terkena rangsangan ketika makan. Kemudian dilakukan pemeriksaan intra oral untuk mengukur status kebersihan OHIS. Telah dilakukan penambalan gigi 47 menggunakan

glass ionomer cement. Penambalan gigi 47 berjalan lancar dan tidak ada kendala karena pasien yang kooperatif. Tindakan selanjutnya yaitu memberikan edukasi tentang waktu yang tepat untuk menyikat gigi yang baik dan benar serta edukasi cara menyikat gigi yang baik dan benar. Kesimpulan kasus ini adalah karies sudah sampai ke dentin, hal ini dikarenakan rutinitas pasien menyikat gigi pada waktu yang tidak tepat dan menggunakan teknik penyikatan yang kurang benar.

3. Penelitian kegiatan berjudul “Perilaku Menyikat Gigi Pada Pasien Bernama Nn. D (23 Tahun) Terhadap Buruknya Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Klinik Nayaka Husada 01 Semarang” nama peneliti Denia Amalia Issag. Berikut adalah simpulan dari jurnal tersebut: Buruknya status kebersihan gigi dan mulut pada pasien Nn. D (23 tahun) di Klinik Nayaka Husada 01 Semarang dikarenakan cara menyikat gigi yang tidak benar, yaitu frekuensi, teknik, dan lamanya menyikat yang tidak cukup. Hal ini diperparah dengan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik, kurangnya pemahaman tentang kebersihan gigi dan ketidakteraturan saat menjalani pemeriksaan gigi secara rutin. Skor indeks kebersihan mulut sederhana (OHI-S) pasien adalah 3,3 yang termasuk kategori buruk. menunjukkan akumulasi plak dan kalkulus yang signifikan. Tujuan dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui cara pasien menyikat gigi serta kondisi kebersihan gigi dan mulut mereka, memberikan rekomendasi intervensi untuk perbaikan. Metode data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, pemeriksaan klinis (OHI-S), dan kuesioner. Faktor yang dinilai meliputi frekuensi menyikat gigi, teknik, pola makan, serta kebiasaan perawatan gigi. Intervensi berupa scaling, edukasi teknik menyikat gigi, dan demonstrasi praktik juga dilakukan. Hasil laporan kasus ini menunjukkan pasien memiliki kebiasaan menyikat gigi 1-2 kali/hari dengan teknik horizontal (maju-mundur) dan durasi.